

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus penyakit dengan tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 penyakit di rumah sakit se-Indonesia dengan presentase 12,8%, dan 32% diantaranya merupakan jenis bedah laparatomi (Silpia *et al.*, 2021). Laparatomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi) (Utami & Khoiriyah, 2020). Laparatomi merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara 1dentic1 dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Subandi, 2021). Laparatomi merupakan cara medis untuk menangani kondisi yang sulit apabila hanya dengan menggunakan obat- obatan yang sederhana (Banamtum, 2021). Tindakan laparatomi merupakan peristiwa kompleks sebagai ancaman potensial atau 1denti pada integritas seseorang baik biopsikososial spiritual yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Rasa nyeri tersebut biasanya timbul setelah operasi (B. Joiyce, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparatomi meningkat menjadi 98 juta pasien (Subandi, 2021). Laparatomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparatomi (Sutiono, 2021). Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah menurut hasil analisa laporan data RSUD Dr. Moewardi (2018), diperoleh data mortalitas Laparatomi menduduki posisi keempat dari sepuluh besar penyakit penyebab kematian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2020), menemukan bahwa sebanyak 27,1 % pasien post laparotomi mengeluhkan nyeri berat dengan

kualitas nyeri berat seperti terbakar, 56,7% mengeluhkan nyeri sedang dengan kualitas nyeri seperti ditusuk-tusuk dan 16,2% mengeluhkan nyeri ringan dengan kualitas nyeri seperti perih. Nyeri yang tidak teratasi akan berdampak pada lamanya penyembuhan, dan akan mengakibatkan lamanya waktu perawatan (B. Joiyce, 2020). Asuhan keperawatan pada pasien dengan post laparatomi sangat penting dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan seperti masalah nyeri. Pasien dengan nyeri yang tidak tertahankan menyebabkan ketidakberdayaan yang akan memperburuk kondisi pasien (Tamsuri, 2021). Adapun masalah yang seringkali muncul pada post operasi laparatomi adalah nyeri pada area bedah, terbatasnya lingkup 2dent sendi, serta resiko infeksi (Silpia *et al.*, 2021). Tindakan laparatomi akan menimbulkan respon nyeri yang akan menimbulkan keterbatasan 2dent. Dampak nyeri post laparatomi mempunyai kecenderungan tidak bisa melakukan mobilisasi, serta tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan perawat (Pranowo *et al.*, 2021).

Dampak nyeri tersebut harus segera diatasi dengan manajemen nyeri, manajemen nyeri post laparatomi harus mencakup semua aspek, baik dalam aspek farmakologi maupun nonfarmakologi karena nyeri tidak hanya dipengaruhi oleh luka operasi saja tetapi juga dipengaruhi oleh emosi. Intervensi keperawatan yang digunakan dalam mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien salah satunya adalah manajemen nyeri (Noorisa, 2021).

Manajemen untuk mengatasi nyeri dapat dibagi menjadi 2, yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. Manajemen farmakologi yaitu manajemen yang berkolaborasi antara dokter dengan perawat, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri. Terapi farmakologi membutuhkan waktu lama sehingga membutuhkan biaya yang cukup banyak dan memberikan efek samping bagi tubuh. Sedangkan manajemen non farmakologi merupakan manajemen untuk menghilangkan rasa nyeri dengan menggunakan 2denti, yaitu pemberian kompres dingin atau panas, 2denti relaksasi, terapi hypnothis, imajinasi terbimbing, distraksi, stimulus saraf elektrik transkutan, terapi 2dent dan *massage*, *massage* bisa membuat nyaman

karena akan merileksasikan otot-otot. Terapi non farmakologi memiliki keuntungan, yaitu lebih murah, sederhana, efektif (Prameswari *et al.*, 2023).

Pada nyeri post operasi laparatomi, tindakan nonfarmakologi yang efektif adalah *massage*. Dengan *massage* perawat bisa lebih komunikatif dengan pasien, serta dengan dilakukannya *massage* pada pasien post operasi laparatomi dapat merangsang keluarnya hormon endomorfina sehingga bisa memberikan efek tenang. Adapun jenis *massage* yang digunakan pada pasien post operasi abdomen adalah *hand massage*. *Hand massage* adalah memberikan stimulasi di bawah jaringan kulit di daerah tangan dengan memberikan rasa nyaman (Silpia *et al.*, 2021). *Hand massage* merupakan salah satu terapi *massage* yang dapat digunakan pada pasien dengan nyeri post bedah laparatomi. Terapi *hand massage* ini memberikan stimulus di bawah jaringan kulit di daerah tangan melalui sentuhan dan tekanan lembut untuk memberikan rasa nyaman (Elsa, 2023). Penelitian yang dilakukan Silpia *et al.*, (2021) didapatkan bahwa *Hand Massage* berpengaruh terhadap 3dentic nyeri pada pasien post operasi laparatomi dengan, mayoritas responden melaporkan intensitas nyeri berat sebelum diberikan terapi *hand massage*, yang kemudian intensitas nyeri tersebut mengalami penurunan setelah diberikan terapi *hand massage* dari intensitas nyeri post operasi laparatomi 6.40 menjadi 1.53 dengan nilai p-value 0.000 (<0.05). Sedangkan, pada penelitian Amelia & Saputri, (2020) menunjukkan rata-rata skala nyeri pasien sebelum dilakukan *hand massage* 4,70 dan rata-rata skala nyeri setelah dilakukan *hand massage* 3,90. Terdapat efektifitas *hand massage* terhadap skala nyeri post operasi laparatomi di RS Dr. Reksodiwiryo Padang (p=0,003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, di dapatkan data pasien yang menjalani operasi laparatomi pada tahun 2021 sebesar 70 pasien, tahun 2022 sebesar 125 pasien dan meningkat pada tahun 2023 sebesar 150 pasien. Hasil studi pendahuluan di Bangsal Flamboyan 5 menunjukkan dalam 1 bulan terakhir ini didapatkan 20 pasien yang mengalami nyeri akibat post operasi laparatomi. Pasien diberikan terapi farmakologi oleh

perawat bangsal diantaranya infus Nacl 0,9% 20 tpm, Injeksi ranitidine 50 mg/12 jam dan injeksi metamizole 1 g/8 jam.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema “Penerapan *Hand Massage* Dalam Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema “Bagaimana Penerapan *Hand Massage* Dalam Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian *Hand Massage* Dalam Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri pasien post operasi laparatomi sebelum dilakukan penerapan *Hand Massage*
- b. Mengidentifikasi skala nyeri pasien post operasi laparatomi sesudah dilakukan penerapan *Hand Massage*
- c. Mendiskripsikan perkembangan skala nyeri pasien post operasi laparatomi sebelum dan sesudah dilakukan *Hand Massage* di Bangsal Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada 2 (dua) responden.
- d. Mendiskripsikan perbandingan pada 2 (dua) responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan *Hand Massage*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan *Hand Massage* secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan *Hand Massage* secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post Operasi Laparatomi

b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan *Hand Massage* pada pasien post operasi laparatomi pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan *Hand Massage* terhadap pasien post operasi Laparatomi.